BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian merupakan keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri ketika muncul berbagai masalah dalam rumah tangga yang tidak lagi dapat diselesaikan dengan cara atau solusi terbaik (Anshary, 2025). Perceraian berawal dari adanya konflik yang mengganggu keharmonisan keluarga, sehingga tujuan utama pernikahan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah tidak dapat tercapai (Hariati, 2023). Akibat dari perceraian remaja merasakan hilangnya kehadiran salah satu atau bahkan kedua orang tuanya (Rahmasari, 2024).

Perceraian menimbulkan banyak dampak, seperti masalah sosial, ekonomi, perasaan, pandangan orang lain, dan juga kondisi psikologis (Anshary, 2025). Saat sebuah keluarga tidak lagi utuh dan terjadi pemutusan hubungan dalam perkawinan akibat konflik yang tidak terselesaikan, kondisi ini berdampak pada pola pengasuhan anak dan berpotensi menimbulkan masalah dalam pengasuhan. (Andys, 2022). Perceraian menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fatherless* (Anshary, 2025). *Fatherless* adalah keadaan dimana figur ayah tidak hadir dalam kehidupan seseorang, baik dari segi fisik, emosional, maupun spiritual (Dewi dkk.,2025).

Kondisi *fatherless* disebabkan karena perceraian maupun permasalahan dalam pernikahan orang tuanya, penyebab *fatherless* terjadi karena minimnya komunikasi antara ayah dan anak serta waktu pertemuan yang tidak optimal

sehingga menimbulkan kurangnya komunikasi antara keduanya (Nur & Abdullah, 2024). Orang tua yang bisa mempertahankan komunikasi yang hangat dan efektif dengan anak cenderung memiliki anak dengan hasil perkembangan sosial yang lebih baik, anak-anak tersebut juga lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba serta mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dari orang tua yang tidak menjaga kualitas komunikasi selama masa remaja hingga dewasa muda (Mahendra & Rahayu 2025).

Ketiadaan sosok ayah dalam keluarga sering kali berusaha ditutupi dengan peran pengganti dari ibu (Fajriyanti & Saputri, 2024). Fenomena muncul karena adanya pandangan budaya yang berkembang dalam masyarakat, yang menganggap bahwa ayah tidak memiliki peran penting dalam mendidik anak, sehingga seluruh tanggung jawab rumah tangga, termasuk pengasuhan anak, lebih banyak dibebankan kepada ibu. (Zarkasyi & Badri, 2023). Peran ayah dalam pengasuhan masih sering kurang mendapat perhatian, sehingga secara tidak sadar tanggung jawab terkait pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan seringkali hanya dikaitkan dengan peran seorang ibu, padahal, keterlibatan ayah dalam hal tersebut sejatinya sangat penting seorang remaja biasanya tidak sepenuhnya menyadari bahwa dirinya mengalami kondisi kekurangan figur ayah *(fatherless)* hingga dampak dari kondisi tersebut mulai dirasakannya (Arbiyana & Kholil, 2024).

Dampak kehilangan ayah tidak hanya dirasakan oleh remaja perempuan tetapi juga pada remaja laki - laki (Sasono dkk., 2025). Dampak remaja laki -laki yang mengalami *fatherless* mengakibatkan munculnya perilaku berisiko, seperti

mengonsumsi alkohol serta tindakan kekerasan, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan serta dukungan emosional dari figur ayah (Ari Puspita dkk., 2025). Remaja yang mengalami *fatherless* sering menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi, khususnya perasaan marah dan kecewa terhadap figur ayah (Hanifah dkk., 2024). Remaja laki – laki yang *fatherless* memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal maupun penyalahgunaan zat dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan figur ayah (Harper & Mc Lanahan 2004).

Dukungan sosial dari ayah memiliki peran penting dalam perkembangan remaja laki – laki, terutama dalam pembentukan harga diri, pencapaian akademik, serta perkembangan moral, sebaliknya kurangnya dukungan sosial ayah dalam proses penyesuaian sosial remaja laki – laki dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku yang melanggar (Rahayu, 2015). Ayah dipandang sebagai figur keberhasilan bagi remaja laki -laki, ketika remaja memiliki kesempatan untuk mengamati serta meneladani sikap dan perilaku yang adaptif, hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses perkembangnya, khususnya dalam peningkatan pemecahan masalah (Febrianty & Suhesty (2025).

Remaja yang kurang mendapatkan peran ayah nya lebih agresi dari pada remaja yang mendapatkan peran ayahnya. (Ismail dkk., 2024). Ketiadaan peran ayah menimbulkan masalah perilaku, seperti agresi, melakukan kenakalan, dan penyalahgunaan zat, Individu yang mengalami *fatherless* juga lebih mudah mengalami depresi, kecemasan, serta masalah kesehatan mental lainnya (Ahmad & Hamid, 2025).

Menurut Krahe (2001) agresi adalah perilaku yang muncul karena interaksi

seseorang lingkungannya. Perilaku ini menunjukkan bagaimana seseorang bereaksi terhadap pengaruh sosial disekitarnya. Richardson (1994) mengatakan agresi adalah segala bentuk perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti individu lain, sementara individu tersebut berusaha menghindar dari tindakan yang dilakukan. Perilaku agresi diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, agresi fisik, agresi verbal, perilaku marah, permusuhan (Buss & Perry, 1992).

Fenomena tersebut tampak terlihat sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2026 dengan subjek MF dan subjek M. Berikut hasil wawancara dengan subjek MF dan M menyatakan:

> *"Sejak saya umur 44 hari sudah ditinggal ayah, karena rumah tangga, soalnya bapak selalu minta uang sama ibu makanya bercerai, sejak saat itu saya dirawat oleh ibu saja, kalau sama ayah tidak ada komunikasi, kalau sama ibu ada Sesekali dichat sama ayah, kalau enggak videocall. Pernah berantam dengan kawan euu berkelahi karena aku cepat kali emosi eee kadang aku juga pernah aku juga pernah mengejek fisik dia didepan teman lain dalam kelas aku jengkel liat dia ingin bully dia, ehh aku ngatain dia pakek kata kasar bentak dia di depan kawan lain saat kami lagi duduk di dalam kelas juga."(MF, 17 tahun, 25/2/2026).*

> *"Sejak 2011 orang tua bercerai umur 2 tahun, 15 tahun sudah tidak tinggal dengan ayah, lebih enak sama mamak, ayah enggak tetap sekarang tidak ada komunikasi dengan ayah karena jarang bertemu, dari dulu jarang bertemu karena dari kecil udah sama mamak, tidak rindu sosok ayah karena seorang ibu bisa menggantikan seorang ayah, tidak ingin pulang ketempat ayah karena nyaman sama mamak ayah tidak sayang dari dulu dia tidak mengingat kami marah kadang – kadang saya marah sama ayah gimana ya, jarang diperdulikan, hai sesekali cuman dijenguk, selama ini mamak yang biayai sepenuhnya mamak," saya pernah eee, pernah membully tentang fisik wajah eee karena melihat mukanya yang jelek, kadang-kadang dia melamun sendiri saya ingin membully dia, eeee pernah juga menggatai ayah babi karena aku membencinya papma ada ayah kayak gak guna, kayak babi ada ayah, , karena lebih baik dia meninggal daripada hidup, pernah ngomong kotor saat marah p***, pernah ngomong kasar kepada kawan, pernah menggatai kawan.*

(M, 17 tahun, 25/2/2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua subjek, didapatkan bahwa kedua subjek mengalami kondisi *fatherless* sejak usia sangat dini akibat perceraian orang tua, sehingga pengasuhan utama sepenuhnya dilakukan oleh ibu. Minimnya komunikasi, kedekatan emosional, serta keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari membuat subjek tidak memiliki hubungan yang berarti dengan figur ayah, bahkan subjek M merasa tidak rindu, marah, atau merasa tidak dipedulikan. Kondisi ini turut berkaitan dengan munculnya perilaku agresi yang dilakukan oleh subjek MF, seperti berkelahi dengan teman dan juga mengejek fisik temannya di dalam kelas. Subjek M juga pernah melakukan perilaku agresi yaitu melakukan perilaku mengejek fisik teman dan mencela ayah nya babi.

Nurzabrina dan Netrawati (2023) yang berjudul Perilaku Agresif Remaja Yang Tinggal Bersama Orangtua Tunggal *(Single Parent).* Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku remaja, remaja yang dibesarkan oleh ibu saja cenderung menunjukkan perilaku agresif. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan peran orang tua dalam memberikan pengasuhan yang optimal akibat pengasuhan yang dilakukan hanya oleh satu pihak. Namun kondisi tersebut berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada remaja laki – laki yang mengalami *fatherless* akibat perceraian, harusnya seorang remaja mendapatkan pengasuhan dari kedua orang tuanya tetapi yang terjadi banyak remaja yang kehilangan *figure* ayah salah satunya karena perceraian sehingga timbul agresi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

bagaimana ketiadaaan figure ayah dapat meningkatkan perilaku agresi remaja laki – laki. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Agresi pada remaja laki - laki yang mengalami *fatherless* akibat perceraian."

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafitri dan Dariyo (2025) dengan judul "Gambaran Self Confidence Pada Dewasa Awal Wanita yang Mengalami Fatherless Divorce". Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Dengan jumlah 4 partisipan, penelitian ini memilih partisipan menggunakan teknik *criterion sampling*, dengan karakteristik yang sudah ditentukan yaitu Dewasa Awal yang mengalami *Fatherless.* Proses pengambilan data untuk penelitian ini adalah dengan wawancara online yang mendalam melalui aplikasi video meeting aplikasi Google. Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehilangan ayah dapat menyebabkan perasaan kesepian, kecemasan, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan serta membangun hubungan interpersonal. Perbedaan penelitian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terletak pada teknik pengambilan partisipan, penelitian ini menggunakan teknik *criterion sampling,* sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teknik *purposive sampling.*

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anshary dan Abdullah (2025) dengan judul "*Fatherless:* Luka Tersembunyi Akibat Perceraian Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja". Penelitian ini menggunakan desain penelitian

kualitatif yang bersifat studi pustaka *(library research),* yang dibahas dengan menggunakan sumber data (database) berupa artikel jurnal ilmiah yang berasal dari aplikasi online seperti Mendeley, Google Scholar, Scopus, dan aplikasi pendidikan online lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, *fatherless* berpengaruh terhadap perilaku remaja yang mengalaminya, terutama akibat perceraian kedua orang tuanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terletak pada jenis pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmasari (2024) dengan judul "Strategi Coping Remaja Akhir yang Mengalami *Fatherless* dalam Hidupnya". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. jumlah partisipan 2 orang remaja akhir perempuan yang berusia 18 tahun dan mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian kedua orang tua. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua partisipan menunjukkan adanya kecenderungan untuk melakukan *emotion focused coping* dibandingkan *problem focused coping. Emotion focused coping* merupakan usaha untuk mengatur respon emosi terhadap situasi penuh stres. Terletak pada variabel penelitian, penelitian ini menggunakan vaiabel strategi coping sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan variabel agresi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arbiyana dan Kholil (2024) dengan judul "Dinamika *Fatherlees* terhadap

Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan". Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Dengan jumlah subjek 3 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Model Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif *fatherless* pada anak perempuan di fase remaja yaitu adanya kemauan untuk mengembangkan kemampuan secara bakat dan akademik, adapun dampak negatif ditunjukkan dengan sulit nya membuka diri, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan menyakiti diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Medan, sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di Aceh Utara.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Kusmiati (2022) dengan judul "Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian OrangTua". Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan menggunakan wawancara terstruktur serta observasi, subjek penelitian ini menggunakan wanita dewasa awal, dengan jumlah 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek lain yang mempengaruhi harga diri selain *virtue, power, significance, dan competence* yaitu religiusitas, lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terletak pada wawancara, penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan wawancara semi terstruktur.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran agresi pada remaja laki - laki yang mengalami *fatherless* akibat perceraian ditinjau dari aspek?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran agresi pada remaja laki – laki yang mengalami *fatherless* akibat perceraian ditinjau dari aspek

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

A. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi keluarga.
B. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami gambaran agresi pada remaja laki-laki yang mengalami *fatherless* akibat perceraian, serta memperluas pemahaman dalam bidang psikologi mengenai keterkaitan antara kondisi keluarga, ketidakhadiran figur ayah, dan munculnya perilaku agresi pada remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

A. Bagi mahasiswa psikologi diharapkan dapat mel melakukan psikoedukasi pada remaja, khususnya untuk memberikan pengetahuan terkait agresi pada remaja laki – laki yang mengalami *fatherless* akibat perceraian
B. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan referensi dalam mengembangkan kajian mengenai *fatherless* akibat perceraian dengan melakukan penelitian menggunakan variabel yang sama.

C. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), dalam merancang dan melaksanakan program psikoedukasi mengenai pengelolaan emosi dan perilaku agresi pada remaja.